

BAB I

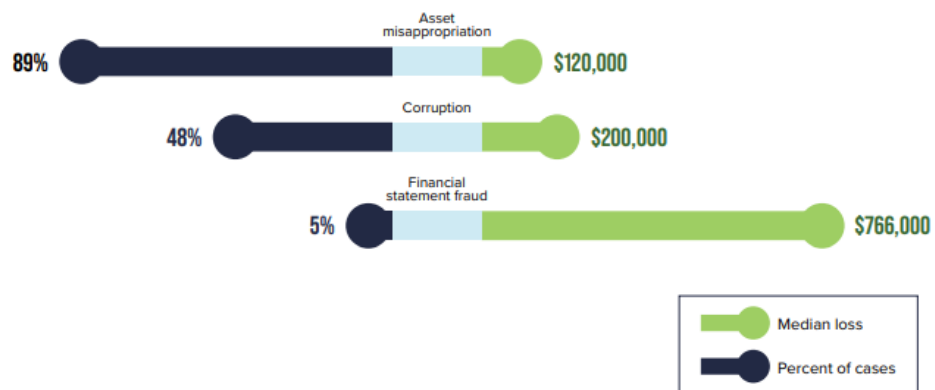
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya dinamika persaingan dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, mendorong tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan, perusahaan menyediakan informasi yang menjadi dasar bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditur, regulator, dan publik, dalam menilai kondisi keuangan, kinerja, serta prospek keberlanjutan perusahaan (Astuti et al., 2021). Dalam praktiknya, integritas laporan keuangan tidak selalu terjaga akibat tekanan ekonomi, konflik kepentingan, maupun kelemahan tata kelola internal. Kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam organisasi. Menurut ACFE et al., (2025), *occupational fraud* terdiri dari tiga bentuk yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan).

Berdasarkan data (Subowo et al., 2025), terdapat perbedaan pola dalam jenis *occupational fraud* yang terjadi. Secara global, *asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi dengan persentase sebesar 89%, diikuti oleh *corruption* sebesar 48%, dan *financial statement fraud* sebagai yang paling jarang terjadi yaitu hanya

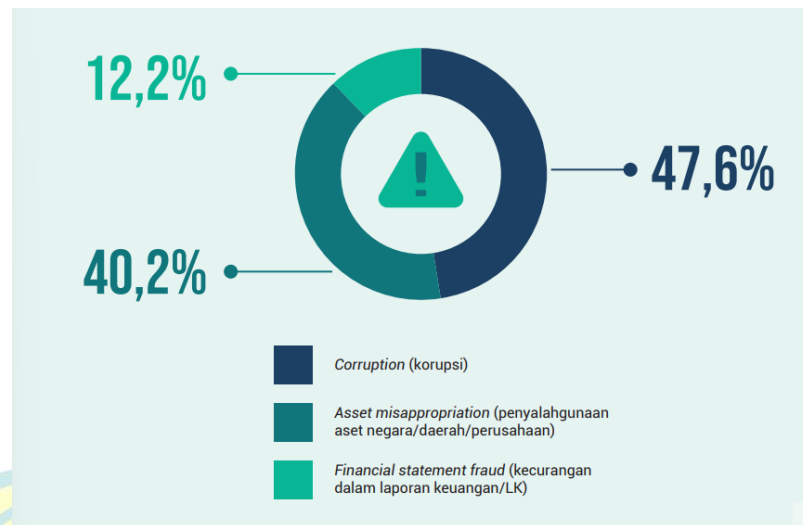
sebesar 5%. Meskipun frekuensinya paling rendah, *financial statement fraud* justru menimbulkan kerugian median terbesar dibandingkan jenis fraud lainnya, yaitu mencapai USD 766.000 per kasus.



Gambar 1.1 Distribusi Jenis *Occupational Fraud* Berdasarkan Frekuensi dan Kerugian Global

Sumber: (Subowo et al., 2025)

Sementara itu, pada di Indonesia, pola yang berbeda terlihat di mana *corruption* menjadi jenis kecurangan yang paling dominan sebesar 47,6%, diikuti oleh *asset misappropriation* sebesar 40,2%, dan *financial statement fraud* tetap menjadi yang paling rendah yaitu sebesar 12,2%. Meskipun persentasenya lebih tinggi dibandingkan data global, *financial statement fraud* tetap merupakan jenis kecurangan dengan frekuensi paling kecil.



Gambar 1.2 Distribusi Jenis *Occupational Fraud* di Indonesia

Sumber: (Subowo et al., 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *financial statement fraud* relatif jarang terjadi baik secara global maupun di Indonesia, dampak yang ditimbulkan cenderung lebih signifikan karena berkaitan langsung dengan manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan integritas. Akibatnya, tingkat kepercayaan investor dan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan dapat menurun. Sehingga *financial statement fraud* menjadi isu yang penting untuk dikaji, terutama karena berkaitan erat dengan upaya menjaga integritas laporan keuangan.

Beberapa kasus di Indonesia yang mencerminkan lemahnya integritas laporan keuangan terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi laporan keuangan melalui pengakuan pendapatan yang *overstatement* dan menyembunyian liabilitas, serta pencatatan transaksi fiktif. Praktik tersebut menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menggambarkan

kondisi keuangan perusahaan secara wajar, sehingga menimbulkan kerugian bagi investor dan berdampak pada menurunnya kepercayaan pasar modal (Panjaitan et al., 2025).

Selain kasus tersebut, PT Timah Tbk menjadi contoh perusahaan yang menghadapi permasalahan terkait integritas pelaporan keuangan, namun praktik manipulasinya berbeda yaitu dugaan manipulasi melalui arus kas (*cash flow shenanigans*), seperti pemanfaatan kewajiban jangka pendek untuk meningkatkan arus kas operasi yang tidak sejalan dengan laba bersih, adanya ketidakwajaran dalam pengeluaran modal, serta penundaan pembayaran kewajiban. Hal ini diperkuat dengan adanya *restatement* laporan keuangan tahun 2018, di mana laba bersih disajikan kembali dari Rp 531,135 miliar menjadi Rp 132,29 miliar atau mengalami penurunan sebesar 73,76%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan berpotensi memengaruhi keputusan investor (Christian et al., 2023).

Kasus lain yang mencerminkan rendahnya integritas laporan keuangan adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dimana Bursa Efek Indonesia meminta perusahaan untuk merevisi laporan keuangan tahun 2018. Sebelum dilakukan penyajian kembali, perusahaan mencatatkan perolehan laba bersih hingga US\$809 ribu, namun pada tahun sebelumnya mengalami rugi sebesar US\$216,58 juta (Karen et al., 2022). Setelah dilakukan revisi, PT Garuda Indonesia justru mengalami kerugian sekitar

US\$175 juta. Kondisi ini dipicu oleh tindakan perusahaan yang mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi yang melakukan kerja sama sebesar US\$233.134.000 sebagai pendapatan, meskipun transaksi tersebut belum memenuhi persyaratan pengakuan pendapatan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku (Akil et al., 2025). Tindakan manipulasi ini berimplikasi pada penyajian laba menjadi *overstatement*, sehingga gagal merepresentasikan kondisi finansial yang faktual. Hal ini menunjukkan lemahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dimana perusahaan cenderung mempercepat pengakuan pendapatan, sehingga menurunkan keandalan dan integritas laporan keuangan serta berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan ACFE et al., (2025), tingkat terjadinya *occupational fraud* berbeda-beda pada setiap sektor industri. Sektor pemerintahan tercatat memiliki persentase tertinggi sebesar 15%, diikuti oleh konstruksi sebesar 14%, serta perbankan dan layanan keuangan sebesar 12%. Sementara itu, sektor energi juga termasuk dalam industri yang terdampak *occupational fraud* dengan persentase sebesar 7%. Meskipun tidak menjadi sektor dengan tingkat tertinggi, namun menunjukkan bahwa sektor energi tetap memiliki risiko terjadinya kecurangan yang menyebabkan menurunnya integritas laporan keuangan.



Gambar 1.3 Industri yang terdampak occupational fraud

Sumber : (ACFE et al., 2025)

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa risiko kecurangan tidak hanya terpusat pada sektor tertentu, tetapi juga dapat terjadi di beberapa industri dengan struktur bisnis yang kompleks, termasuk sektor energi. Tidak hanya itu, sektor energi masih jarang diteliti dibandingkan sektor lainnya seperti keuangan dan manufaktur, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan integritas laporan keuangan.

Dalam konteks yang lebih luas, integritas laporan keuangan juga menjadi isu strategis di tingkat global, terutama pada sektor-sektor yang sensitif terhadap dinamika pasar. Menurut *International Energy Agency* IEA, (2023), menegaskan bahwa industri energi merupakan salah satu sektor paling rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, risiko geopolitik, dan ketidakpastian pasar. Pada sektor energi, pandemi menyebabkan

penurunan tajam permintaan global yang berdampak pada turunnya harga komoditas, kemudian diikuti oleh fase pemulihan yang tidak stabil pada periode setelahnya. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan, sehingga semakin menegaskan pentingnya penyediaan informasi keuangan yang berkualitas guna menjaga kepercayaan investor dan mendukung stabilitas perusahaan (Kesuma et al., 2025).

Di sisi lain, kondisi global tersebut juga berdampak pada perusahaan di Indonesia, khususnya emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasi laporan keuangan secara periodik kepada publik. Laporan keuangan tersebut disusun dengan mengacu pada standar akuntansi yang berlaku dan disajikan secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Halim & Salim, 2022). Hal ini karena laporan keuangan menjadi salah satu informasi utama yang dijadikan dasar bagi investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam kaitannya secara konseptual, laporan keuangan merupakan bentuk penyajian informasi keuangan secara sistematis yang menggambarkan kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang disusun untuk menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (Kamandita & Suwandi, 2025). Dengan demikian, integritas menjadi unsur penting dalam penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara jujur dan terhindar

dari praktik manipulasi. Penerapan integritas dalam penyusunan laporan keuangan memiliki peranan penting karena jika informasi tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi investor (Hifnelda & Sasongko, 2021).

Dalam penyusunannya, laporan keuangan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. SAK bertujuan untuk menjamin laporan keuangan telah disusun dengan konsisten, dapat dibandingkan, serta merepresentasikan kondisi ekonomi yang faktual. Penerapan SAK juga sebagai acuan pedoman bagi perusahaan agar tidak melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangan dan menjaga kualitas informasi yang dihasilkan (Purba et al., 2025)

Selain itu, dalam praktik penyusunan laporan keuangan diperlukan penerapan prinsip kehati-hatian. Prinsip ini mengharuskan perusahaan agar tidak melakukan pengakuan pendapatan dan aset secara berlebihan serta tidak mengabaikan dan mengurangi pengakuan beban maupun kewajiban (Wulandari & Abdillah, 2025). Prinsip kehati-hatian menjadi penting untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi dan menghindari penyajian informasi yang terlalu optimis.

Prinsip kehati-hatian tersebut berkaitan erat dengan konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menekankan perusahaan untuk menerapkan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta lebih cepat mengakui beban dan

kerugian. Penerapan konservatisme bertujuan untuk mengurangi risiko overstatement dalam laporan keuangan serta meningkatkan keandalan informasi yang disajikan kepada pengguna (Yuniarsih & Permatasari, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, konservatisme memiliki peran penting untuk menjaga kualitas dan integritas laporan keuangan.

Fenomena manipulasi laporan keuangan dan pentingnya konservatisme akuntansi tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit. Variabel ini merupakan variabel yang sering dikaitkan dengan integritas laporan keuangan berdasarkan berbagai penelitian terdahulu. Menurut Fauziah et al., (2023), ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan karena perusahaan besar cenderung diawasi lebih ketat oleh publik sehingga termotivasi untuk menyajikan laporan yang lebih andal.

Sementara itu, berdasarkan *agency theory*, *leverage* yang tinggi memperkuat pengawasan dari kreditur sehingga manajemen terdorong untuk menyusun laporan keuangan yang lebih hati-hati (Pramudya et al., 2024; Sulastri & Anna, 2018). Profitabilitas yang tinggi justru dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi karena manajemen cenderung lebih percaya diri dalam melaporkan kinerja keuangan (Priyono & Suhartini, 2022). Kualitas audit menjadi salah satu mekanisme

pengawasan eksternal yang mendukung pencegahan kecurangan dan peningkatan kualitas informasi keuangan (Eka & Rani, 2022).

Selain itu, Alpriyatna & Muhyarsyah, (2023) menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Anah et al., (2023) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Hal ini sejalan dengan temuan (Nugraheni, 2021), bahwa kualitas audit berkontribusi dalam mempertahankan integritas penyajian penyajian laporan keuangan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan dalam menjaga integritas pelaporan keuangan perusahaan.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada barang konsumsi, sedangkan penelitian tentang sektor energi masih terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang menggabungkan variabel utama ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit secara bersamaan menganalisis faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada sektor energi, khususnya dalam periode 2020–2023 yang merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi serta periode naiknya harga komoditas energi global.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganalisis pengaruh mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor energi menjadi *urgensi*

penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dengan mengisi gap penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi regulator, auditor, investor, serta manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan,
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan,

3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan,
4. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Teori Agensi, terutama dalam menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit berperan dalam integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor energi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti empiris mengenai keterpengaruhan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan sektor energi,
 - c. Penelitian ini menambah kajian mengenai integritas laporan keuangan perusahaan sektor energi pada kondisi pascapandemi dan lonjakan harga energi global, yang mempengaruhi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kebutuhan akan kualitas audit dalam menjaga integritas pelaporan keuangan.

- d. Mengisi *gap* penelitian-penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan sektor energi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada perusahaan terhadap manajemen perusahaan, khususnya mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit disektor energi yang terdaftar di BEI 2020-2024 sehingga dapat memberikan keputusan yang lebih baik untuk menentukan kebijakan perusahaan.
- b. Bagi Regulator (OJK) : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyusun kebijakan pengawasan yang mendukung peningkatan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor energi sehingga mampu memperkuat transparansi dan kepercayaan investor dipasar modal.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literatur dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan teori terkait penelitian ini.